

**PROTES PETANI DESA SUMBERARUM KECAMATAN MOYUDAN
KABUPATEN SLEMAN TERHADAP KEBIJAKAN REVOLUSI HIJAU
TAHUN 1970-1980**

Oleh:
USWATUN HASANAH
NIM: 12407141006

ABSTRAK

Protes petani merupakan protes sosial yang dilakukan oleh petani akibat adanya reaksi terhadap perubahan yang akan mengancam kehidupan para petani. Tujuan penelitian ini pertama, mengetahui kondisi sosial dan ekonomi penduduk Desa Sumberarum Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. Kedua, untuk mengetahui bagaimana munculnya dan bentuk protes petani di Desa Sumberarum Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. Ketiga, untuk mengetahui apa dampak sosial dan ekonomi petani pasca protes petani di Desa Sumberarum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kondisi umum petani Desa Sumberarum adalah masyarakat yang bersifat tradisional dalam sistem pertaniannya. Ekonomi masyarakatnya masih bersifat agraris, hal ini sesuai dengan kondisi geografis yang masih didominasi oleh lahan pertanian; (2) Protes petani di Desa Sumberarum terjadi pada tahun 1976 ketika terjadi gagal panen pada tahun 1972-1975 sebagai akibat dari pelaksanaan kebijakan revolusi hijau yang telah memperkenalkan modernisasi pertanian. Dalam pelaksanaannya pemerintah mengeluarkan program Bimas kepada masyarakat Desa Sumberarum. (3) perubahan sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh petani Desa Sumberarum pasca protes petani adalah perubahan usaha tani yang lebih bersifat subsisten. Salah satu perubahan positif ekonomi yang dialami masyarakat adalah dapat meningkatkan hasil panen. Perubahan positif sosial sendiri dapat mengurangi pengangguran terhadap petani yang berpartisipasi terhadap pertanian tradisional.

Kata kunci: Protes Petani, Sumberarum, Revolusi Hijau.

A. Pendahuluan

Sejarah petani hampir identik dengan sejarah kekalahan dan penindasan umat manusia. Dalam setiap babak sejarah Indonesia, petani selalu berada dalam posisi marjinal dan tertindas. Mereka juga sering digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang pasif, apatis, enggan berubah, tidak rasional, dan tidak dipertimbangkan, sebagai faktor dalam perubahan sosial dan sejarah. Ternyata dalam sejarah di negerinya masing-masing, mereka telah melakukan beberapa bentuk perlawanan terhadap situasi tertentu.¹

Di Indonesia, kajian tentang protes petani dari masa kolonial sampai kemerdekaan telah menunjukkan gambaran petani yang sesungguhnya. Mereka berani melakukan perlawanan terhadap penguasa yang telah merugikan kaum tani. Bahkan, protes petani telah dilakukan oleh petani tanpa ada pemimpin dari kelompok masyarakat yang dipandang memiliki kharisma, elit, intelektual, ataupun organisasi sosial politik tertentu. Gerakan petani tidak begitu nampak ketika negara ini diperintah oleh rezim Orde Baru yang dikenal sangat agresif.

Meskipun demikian, hal ini bukan berarti bahwa petani tidak melakukan gerakan sama sekali terhadap penindasan kekuasaan Orde Baru. Dengan cara sendiri, para petani melakukan perlawanan yang bersifat tertutup. Semua organisasi pertanian yang dibentuk oleh pemerintah dianggap menentang pemerintah. Karena tidak ada figur atau organisasi yang menggerakkan mereka, hampir tidak ada reaksi petani terhadap kebijakan pemerintah. Namun, kaum petani merasa tertekan dan terbebani oleh kebijakan pemerintah, beberapa petani melakukan protes untuk tetap survive walaupun tidak bersifat konfrontatif. Mereka melakukan protes pertanian untuk mempertahankan kemerdekaan bertani yang telah dirampas oleh pemerintah melalui program Revolusi Hijau.²

Revolusi hijau diterapkan diseluruh Indonesia terlebih pada daerah-daerah yang dikenal sebagai sentra produksi pangan tidak terkecuali di Kabupaten

¹Djoko Suryo, Gerakan Petani, *Prisma*, No. 11, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 16.

²Nur Huda, Gerakan Petani dan Revolusi Hijau. *Thesis*,(Yogyakarta: UGM, 2012), hlm. 13.

Sleman yang merupakan salah satu kabupaten penghasil pangan di Provinsi Yogyakarta. Pemerintah memperkenalkan kepada petani teknologi revolusi hijau dengan suatu asumsi bahwa teknologi tersebut akan meningkatkan produksi, dan dengan peningkatan produksi yang dicapai akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran petani.

Program revolusi hijau diawal pelaksanaannya sangat menguntungkan akan tetapi pada pelaksanaan program banyak menimbulkan masalah bagi petani, karena program ini memaksa kinerja sawah yang seharusnya mengikuti musim tanam dipaksa mengikuti sistem tanam pemerintah yang berorientasi pada industri padi luar negeri. Puncaknya terjadi ketika tahun 1975, para petani mulai mengeluh karena komponen industri padi seperti benih, pupuk dan lain-lain mulai langka dan semakin mahal, hama semakin tidak terkendali.³

Hal ini terlihat jelas adanya sikap protes yang dilakukan petani Desa Sumberarum menyadari bahwa bidang pertanian dipacu ke arah agrobisnis untuk mengejar ekspor dan mendapatkan dollar dari pasaran dunia. Sebagai konsumen dengan munculnya industri benih, pupuk dan peralatan tani lainnya, para petani akan mengalami ketergantungan terhadap industri benih unggul, seperti: IR, IR5, IR8, IR33, IR64 dan seterusnya. Petani Desa Sumberarum menyadari bahwa “Siapa menguasai benih, maka dia menguasai pangan, dan siapa menguasai pangan maka dia menguasai dunia”. Maka perlu diadakan aksi protes untuk mengembalikan pertanian modern ke pertanian tradisional.

Dalam konteks ini kebijakan pemerintah tentang pembangunan pertanian dan pedesaan masih sangat lambat dan kurang berpihak pada petani. Sehingga petani menjadi korban dari ketidakadilan kebijakan pemerintah, petani ter subordinasi oleh dominasi dan hegemoni pemerintah.⁴

³Supriyadi, *Wawancara* pada tanggal 7 Februari, pukul 13.30 WIB.

⁴Sulistyaningsih, *Industrialisasi dan Pemberdayaan Ekonomi Petani, Jurnal: Sosiologi Reflektif* (edisi 2 April 2008), hlm. 126.

B. Penyebab Munculnya Protes Petani Desa Sumberarum Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.

Desa Sumberarum merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman dengan batas sebelah utara yaitu Desa Sendangmulyo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumberahayu, batas sebelah barat dengan Kabupaten Kulon progo, dan sebelah timur dengan Desa Sumberagung. Daerah Desa Sumberarum memiliki struktur tanah yang cukup subur dan curah hujan yang cukup. Pengelohan lahan pertanian masyarakat di Desa Sumberarum pada tahun 1970-an masih menggunakan metode pertanian dan peralatan masih tradisional.⁵

Pada tahun 1963 Indonesia tidak hanya memasuki tahapan baru dalam bidang politik namun juga merupakan tahun dimulainya pelaksanaan program revolusi hijau. Revolusi hijau adalah istilah program intensifikasi pertanian tanaman pangan, khususnya beras.⁶ Program ini mengenalkan dan meluaskan penggunaan teknologi dalam teknik bertani. Pada hakikatnya pelaksanaan revolusi hijau dilaksanakan menyeluruh di wilayah Indonesia, terutama pulau Jawa. Bahkan sampai ke sebageian pelosok pedesaan diseluruh Indonesia. Sebagai bukti nyata program revolusi hijau juga dilaksanakan oleh warga Desa Sumberarum. Sementara itu tercermin dalam program Pelita yang dilaksanakan pada 1 April 1969.⁷

Seluruh kegiatan tersebut didukung oleh persediaan sarana produksi pertanian. Karangan ini berusaha untuk mengevaluasi hasil kegiatan tersebut dengan mengambil contoh proyek Sleman di Yogyakarta. Selain dengan usaha-usaha tersebut, pemerintah juga gencar dalam menerapkan intensifikasi pertanian.

⁵Tashidi. Dkk, *Kabupaten Sleman Dalam Perjalanan Sejarah*, (Yogyakarta: Bagian Gabungan Masyarakat Sekertariat Daerah Kabupaten Sleman, 2002), hlm.13.

⁶Mudji Hartono, *Wawancara* pada tanggal 29 Maret 2015, pukul 10.00 WIB.

⁷Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2010), hlm. 578.

Intensifikasi pertanian ditunjukkan untuk meningkatkan produksi beras di Indonesia. *Pertama* adalah diperkenalkannya teknologi baru budidaya penanaman dan pemanenan yang dikembangkan khusus untuk varietas-varietas padi unggul. *Kedua*, berbagai program pemerintah Bimas (Bimbingan Massal), Inmas (Intensifikasi Massal), dan Insus (Intensifikasi Khusus) diperkenalkan. Dengan program itu, petani didorong untuk menggunakan varietas padi unggul baru dalam kaintannya dengan satu paket masukan seperti pupuk, pestisida, dan pembasmian hama tikus. *Ketiga*, pemerintah menjaga stabilitas harga, yang dilaksanakan oleh Bulog (badan urusan logistik), yang menetapkan harga dasar padi. *Keempat*, pemerintah mendorong dibentuknya koperasi di desa-desa semula dinamakan badan usaha unit desa (BUUD),⁸ dan kemudian diganti menjadi koperasi unit desa (KUD) sebagai sarana untuk pengolahan dan pemasaran produksi.

Dalam pelaksanaan program modernisasi pertanian di Desa Sumberaum, awalnya para petani menyambut hangat program dari pemerintah itu. Menurut petani dengan adanya pengembangan variteas bibit unggul tersebut, jumlah panen menjadi meningkat sehingga menguntungkan petani. Namun, pada awal pelaksanaannya dijumpai beberapa petani yang masih menanam bibit lokal seperti Raja Lele.⁹ Setelah dilakukannya program itu selama 4 tahun petani di Desa Sumberarum lama kelamaan merasakan ada yang hilang dari tradisi pertanian mereka, misalnya dari membajak sawah dengan kerbau di ganti dengan traktor, dan bibit lokal yang punah serta penggunaan pupuk kima yang harus menambah biaya dalam bertani. Hal tersebut membuat petani harus berfikir ulang dengan program revolusi hijau masa kedepannya. Setelah para petani merasa adanya kerugian program yang dirancang oleh pemerintah itu akhirnya para petani yang dulunya menerima modernisasi kini kembali lagi pertanian yang tradisional.

⁸Jamie Mackie, “Perkebunan dan Tanaman Perdagangan di Jawa Timur: Pola yang Berubah”, dalam *Pembangunan yang Berimbang Jawa Timur dalam Era Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 303.

⁹Weryono, *Wawancara* Pada tanggal 29 Februari 2016, pukul 09.00 WIB.

Hanya 20% hingga 30% rumah tanga di Desa Sumberarum yang diuntungkan dengan revolusi hijau. Mereka berhasil menjadi petani kaya yang berkecukupan. Mereka bukanlah petani-petani yang mandiri, melainkan bergantung pada subsidi negara dan perlindungan ekstra negara. Mereka memanfaatkan sejumlah tanah dan menggunakan sejumlah teknologi baru dalam proses produksi. Konsekuensinya, lambat laun mereka menjadi kapitalis-kapitalis, yang memperkerjakan buruh tani untuk tanah-tanahnya yang cukup. Petani-petani yang kaya diuntungkan dengan konsentrasi tanah yang dilakukan dan petani-petani miskin yang subsisten dan buruh-buruh tani yang merupakan mayoritas penduduk Desa Sumberarum.¹⁰

Usaha-usaha meningkatkan produktivitas pertanian kepada para petani, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan instruksi sebagai pedoman pengaturan dan pembinaan Unit Desa. Pemerintah juga menganjurkan untuk memanfaatkan dan menggunakan cabang-cabang unit desa guna memajukan teknologi berbibit unggul serta meningkatkan taraf hidup para petani di Sumberarum. Program pemerintah dalam modernisasi pertanian di Sumberarum terlihat ketika Bimas mulai dikenal oleh masyarakat di Desa Sumberarum melalui memperkenalkan tentang peningkatan produksi pertanian dan meningkatkan usaha tani dengan jalan pengenalan teknologi pertanian modern kepada masyarakat tani Desa Sumberarum sekitar tahun 1970.

C. Protes Petani Desa Sumberarum Tahun 1970-1980

Protes petani merupakan salah satu gerakan sosial yang sudah lama terjadi di berbagai negara seperti di Perancis, Rusia, Asia Tenggara dan masih terus berlanjut hingga sekarang. Pemberontakan-pemberontakan di Indonesia hampir terjadi di sepanjang abad XIX dan awal abad XX yang terjadi terus menerus berupa pemberontakan-pemberontakan sosial yang didukung oleh rakyat petani. Pemberontakan ini menunjukkan betapa besarnya peranan dan potensi rakyat pedesaan dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara itu menunjukkan bahwa

¹⁰Ngadino Projo Sastro, Weryono dan Alla Sudiyanta *Wawancara* pada tanggal 5 Maret 2016.

gerakan-gerakan yang dilakukan oleh kaum tani merupakan kekuatan sosial yang besar bagi masyarakat pedesaan dan merupakan aktifitas kolektif yang ditunjukkan baik untuk melakukan perubahan-perubahan yang merugikan mereka. Protes dan pemberontakan tani pada dasarnya merupakan reaksi spontan terhadap perubahan-perubahan sosial yang cepat, yang menimbulkan frustrasi dalam kehidupan mereka.¹¹

Petani Sumberarum menilai bahwa Program Revolusi Hijau memang dianggap berdampak positif bagi perekonomian dan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat di Indonesia terutama bagi kaum petani. Namun, dalam pelaksanaan program ini terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi pihak-pihak yang terlibat dalam program ini. Permasalahan yang terdapat dalam program revolusi hijau ini yang mengakibatkan para petani Sumberarum untuk melakukan aksi protes terhadap program ini.

Contoh permasalahan yang terjadi pada program revolusi hijau yang terjadi di Desa Sumberarum adalah Kerusakan hama yang semakin meluas dan semakin besarnya resiko usaha tani. Perkembangan hama tanaman pada masa revolusi hijau disebabkan karena berubahnya sistem pertanian dan pembasmian hama. Penggunaan pembasmi hama dalam jumlah besar dan massif mengakibatkan ikut matinya hewan-hewan predator hama sehingga hama akan mudah berkembang. Hal ini terjadi karena dengan penggunaan obat-obatan dalam jumlah besar dan massif mengakibatkan hama mengalami mutasi gen.¹²

Adanya situasi seperti itu petani Sumberarum untuk menghindari kerusakan pada bidang pertanian khususnya dalam pemupukan mereka menggunakan pupuk buatan untuk membasmi hama juga menggunakan pestisida alami ini berasal dari beberapa tanaman yang memiliki rasa pahit atau bahkan beracun seperti *gadung*, *mahoni* dan *kenikir*. Selain menerapkan pupuk alami petani Sumberarum untuk menghindari gagal panen mereka juga menggunakan

¹¹Djoko Suryo, Gerakan Petani, *Prisma*, No.11, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 16.

¹² Ida Byoman Oka, *Pengendalian hama Terpadu dan Implementasinya di Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1995), hlm 21.

padi lokal yang tahan terhadap hama padi seperti Mentik wangi, Raja Lele. Penggunaan padi lokal disisi lain juga untuk melestarikan padi lokal yang merupakan warisan dari nenek moyang.¹³

Uji coba penanaman bibit lokal di Sumberarum pada tahun 1974 ketika pasca terjadi hama wereng memberikan hasil yang baik. Petani mampu memproduksi benih sendiri, walaupun harus menghadapi tekanan dan intimidasi dari aparat pemerintah, seperti pencabutan tanaman. Kasus pencabutan tanaman padi lokal yang terjadi di Padukuhan Pingitan yaitu milik Weryono. Pencabutan tanaman padi lokal ini terjadi pada tahun 1975 ketika Weryono menanam padi *Mentik Wangi* di sawahnya yang seluas 520 M. Aksi ini tidak di ketahui oleh penduduk sekitarnya karena pencabutan tanaman ini dilakukan pada malam hari. Sehingga para masyarakat tidak mengetahui siapa yang melakukannya. Tetapi, para petani memandang aksi ini dilakukan oleh instansi-instansi yang mendukung modernisasi pertanian seperti Aparat Desa.

Selain di Pedukuhan Pingitan juga terjadi di Pedukuhan Gejakan yaitu milik Tukimen seorang petani. Kejadian ini berselisihan kurang lebih 1 bulan setelah kejadian di Padukuhan Pingitan. Ketika itu, Tukimen menanam jenis padi Sri Wedari yang sudah berumur 70 hari. Tekanan tersebut cukup meresahkan sebagian petani terutama petani yang menentang program revolusi hijau, namun situasi demikian tidak menyurutkan semangat petani. Petani justru semakin semangat untuk mandiri dan merdeka dari penjajahan teknologi pertanian dan pupuk kimia. Para petani juga mampu mengurangi biaya produksi karena tidak perlu membeli benih dari perusahaan.

Ketertarikan petani untuk beralih dari pertanian modern ke pertanian tradisional dikarenakan oleh adanya bukti bahwa bertani alami bisa menjaga kesuburan tanah. Pada tahun 1975, petani mencoba menanam varietas *menthik wangi* seluas 100 m². Saat menjelang panen terjadi serangan hama wereng coklat. Hampir sebagian besar lahan yang ada di sekitarnya terserang hama tersebut. Namun areal milik petani yang menanam varietas *mentik wangi* tidak terserang

¹³Supriyadi, Kresman, Sudiutomo dan Weryono, *Wawancara* pada tanggal 7 Februari 2016, pukul 13.00 WIB

hama sedikit pun, sehingga memberikan hasil panen yang cukup banyak, yaitu dari satu kilogram gabah bisa diperoleh 65% beras. sedangkan padi unggul pada saat itu hanya memperoleh sekitar 45% saja.

Akhirnya gerakan ini makin berkembang dan mendapat banyak simpati, bukan saja dari kalangan petani tetapi juga para pejabat dinas teknis karena melihat bukti-bukti di lapangan bahwa benih-benih lokal cukup potensial untuk dikembangkan dan bisa memberi hasil yang baik. Untuk memperkuat akses petani atas benih lokal, maka para petani di Sumberarum merintis Forum Pengolahan Pembenuhan pada tahun 1979 dengan kegiatan yang lebih terstruktur.

Permasalahan kedua, adalah masalah perkreditan. Dimana pada tahun 1976 para petani Sumberarum yang menggunakan jasa kredit Bimas tidak bisa melunasi dikarenakan petani tidak memiliki pemasukan karena pada akhir tahun 1974 sampai 1976 petani Sumberarum terkena musibah yaitu tanaman padi mereka terkena serangan hama penyakit.¹⁴

Selain tunggakan yang diakibatkan dari situasi pertanian, yang menjadikan masalah tunggakan yang lain adalah adanya penyelewengan dari pejabat-pejabat desa terhadap uang yang dibayarkan oleh petani, adanya penungakan pembayaran yang dilakukan oleh petani karena kenaikan suku bunga bank yang terlampaui tinggi, yaitu 10 sampai 15 persen bahkan seringkali lebih. Akibatnya pihak pemberi kredit yaitu BRI memberikan prosedur kredit yang terlalu sulit dan lama, sehingga para tani yang akan memanfaatkan kredit dirasakan berkurang.¹⁵

Ketiga, bahwa adanya program revolusi hijau akan mengancam pendapatan buruh tani karena revolusi hijau ini munculnya alat pertanian modern untuk dikenalkan di lingkungan pertanian, sehingga dengan alat pertanian modern tenaga buruh tani akan tergantikan dengan alat modrn yang lebih cepat dan praktis. Misalnya perubahan dalam penggunaan alat penen yaitu ani-ani di gantikan dengan menggunakan sabit. Penggunaan sabit ini akan lebih cepat dan praktis

¹⁴Alla Sudiyanto, *Wawancara* pada tanggal 5 Maret 2016, pukul 09.00 WIB

¹⁵ Mardi utomo, *Wawancara* pada tanggal 17 Februari 2016, pukul 11.00 WIB.

dalam memanen padi sehingga tidak membutuhkan tenaga buruh yang banyak. Sedangkan penggunaan ani-ani dalam pemetikan padi diharuskan membutuhkan tenaga buruh tani yang banyak karena pemetikan dengan alat ani-ani hanya bisa dilakukan setangkai demi setangkai.¹⁶

Selain perubahan alat pemetik padi, perubahan yang terjadi pada program revolusi hijau juga perubahan dalam penggilingan gabah untuk dijadikan beras. Dimana sebelum adanya program revolusi hijau untuk penggilingan dilakukan dengan alat lesung dan alu untuk mengubah gabah menjadi beras. Alat ini dimiliki oleh sebagian besar Masyarakat Sumberarum. Namun, adanya program revolusi hijau memunculkan penggiling padi yang lebih mudah yaitu mesin huller. Mesin huller ini tidak dimiliki oleh semua penduduk Sumberarum hanya petani kaya yang mampu memiliki mesin *huller*. Sehingga untuk masyarakat Sumberarum untuk menggunakan mesin *huller* mereka diharuskan menyewa kepada pemilik dengan membayar jasa imbalan dengan bentuk uang.¹⁷

D. Dampak sosial dan Ekonomi

Keuntungan secara ekonomis dari pertanian tradisional sangat diyakini oleh para petani tradisional. Tidak dapat dipungkiri, untuk beras lokal mempunyai daya tarik bagi pasaran. Kondisi ini dimanfaatkan dengan baik oleh kalangan petani tradisional yang berorientasi pada ekonomi rasional ini. Pertanian tradisional memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi petani karena pertanian tradisional mampu memproduksi hasil panen setara, bahkan lebih besar daripada pertanian konvensional dalam jangka panjang. Produktivitas pertanian tradisional pada awal masa konversi memang sangat rendah dibandingkan pertanian konvensional.

¹⁶Otto Syamsuddin Ishak, Tindakan Petani dan Perubahan Ekosistem Sawah, *Prisma*, No.7, Tahun XXVI Juli-Agustus, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1997.

¹⁷Jeminggin, A.K. Puspitosuwarno, *Wawancara* pada tanggal 9 Maret 2016, pukul 13.00 WIB

Selain dilihat dari segi ekonomi adanya protes petani yang dilakukan di Desa Sumberarum bisa dilihat pada sosial dimana dengan adanya protes ini bahwa petani sudah berani melepaskan ketergantungan mereka terhadap pupuk dan pestisida kimia sintetis. Usaha pertanian yang mereka kelola mengandalkan prinsip daur ulang dalam upaya memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah dengan mengandalkan sumberdaya lokal.¹⁸

Aksi protes ini juga untuk menghindari pengangguran akibat pertanian modern. Dapat dikatakan bahwa dengan perubahan sistem tradisional ke sistem pertanian modern, akibatnya menutup lapangan kerja pada sektor pemanenan. Akhirnya Tahun 1975 sampai 1980 masyarakat Desa Sumberarum masih bertahan dengan sistem pertanian subsisten hampir semua pekerjaannya di atas lahan di kerjakan dengan sendiri oleh kepala keluarga atau di kerjakan bersama sama anggota keluarga, terutama pada puncak kegiatan. Misalnya pada masa panen yaitu petani Sumberarum tetap menggunakan sistem panen dengan cara menggunakan *ani-ani* tidak menggunakan alat sabit. Secara tidak langsung penerapan sistem panen *ani-ani* dapat mengurangi pengangguran yang akan mengancam tenaga kerja buruh tani, dikarenakan sebagian besar penduduk di Desa Sumberarum bermata pencaharian sebagai buruh tani. Penggunaan *ani-ani* ketika panen dilakukan oleh buruh perempuan dengan jumlah 200-500 penderep tiap hektar.¹⁹

E. Kesimpulan

Kebijakan Pemerintah Orde Baru lebih diarahkan untuk mencapai kestabilan ekonomi. Pemerintah Orde Baru untuk meningkatkan kebutuhan pangan menggunakan program revolusi hijau. Revolusi hijau merupakan program yang dilakukan pada pembangunan di sektor pertanian, melalui intensifikasi pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian. Isi program tersebut antara lain, penggunaan varietas padi unggul baru, penggunaan obat pemberantas hama,

¹⁸ Tukimen, *Wawancara* pada tanggal 19 April 2016, pukul 10.00 WIB.

¹⁹ Weryono, *Wawancara* Pada tanggal 29 Februari 2016, pukul 09.00 WIB.

penggunaan pupuk non organik, perbaikan sarana irigrasi, serta penyuluhan pengolahan tanah. Di Desa Sumberarum program-program pemerintah tersebut juga mulai dijalankan.

Pelaksanaan program revolusi hijau tersebar diseluruh wilayah Indonesia terutama Jawa termasuk di dalamnya Desa Sumberarum Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. Dalam menerapkan modernisasi pertanian di Desa Sumberarum, pemerintah melaksanakan program BIMAS. Program tersebut memperkenalkan bibit baru, teknologi modern (seperti traktor, huller dan lain sebagainya) pemerintah mengirimkan Petugas Penyuluh Lapangan untuk memperkenalkan kepada para petani tentang modernisasi pertanian tersebut.

Munculnya protes petani di Desa Sumberarum disebabkan oleh kegagalan panen sebagai akibat serangan beberapa hama telah membuat para petani merugi. Mereka tidak mengelola sawah dan membiarkan sawah itu (bero). Penyebab lain ialah beberapa isu berkembang dari “luar” tentang pentingnya memelihara kelestarian pertanian untuk mendukung penyediaan pangan secara berkelanjutan.

Hasil yang lain dari adanya protes petani yang dilakukan oleh petani Sumberarum adalah dapat mengurangi pengangguran yang terjadi dalam bidang pertanian. Pengurangan pengangguran terjadi karena para petani tidak mendukung adanya alat pertanian modern yang menggantikan tenaga manusia dengan tenaga mesin, selain mengurangi pengangguran juga akan mengurangi pengeluaran biaya pertanian karena mereka lebih memanfaatkan keadaan alam terutama pupuk dan alat-alat pertanian. Karena petani tidak harus memiliki alat teknologi modern yang harus di beli dari perusahaan-perusahaan yang harganya cukup mahal dan tidak harus membeli pupuk setiap musim tanam tiba.

Daftar Pustaka

- At Mosher, *Membangun dan Menggerakkan Pertanian*, terjemahan Krisnandhi, Jakarta: Yasaguna, 1966.
- Clifford Geertz, *Involusi Pertanian*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983.
- Djoko Suryo, Gerakan Petani, *Prisma*, No. 11, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Frans Husken, *Masyarakat Desa Dalam Perubahan Jaman: Sejarah Diferensi Sosial di Jawa 1830-1980*, Jakarta: PT. Gramedia, 1998.
- Ida Byoman Oka, *Pengendalian hama Terpadu dan Implementasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1995.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugro Jamie Mackie, “Perkebunan dan Tanaman Perdagangan di Jawa Timur: Pola yang Berubah”, dalam *Pembangunan yang Berimbang Jawa Timur dalam Era Orde Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, Jakarta : Balai Pustaka, 2010.
- Nur Huda, Gerakan Petani dan Revolusi Hijau. *Thesis*, Yogyakarta: UGM, 2012.
- Otto Syamsuddin Ishak, Tindakan Petani dan Perubahan Ekosistem Sawah, *Prisma*, No.7, Tahun XXVI Juli-Agustus, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1997.
- Sulistyaningsih, Industrialisasi dan Pemberdayaan Ekonomi Petani, *Jurnal: Sosiologi Reflektif*, 2008.
- Tashidi. Dkk, *Kabupaten Sleman Dalam Perjalanan Sejarah*, Yogyakarta: Bagian Gabungan Masyarakat Sekertariat Daerah Kabupaten Sleman, 2002.

Data Wawancara

| NO | Nama | Alamat | Umur | Pekerjaan |
|-----|--------------------------|-----------------------------|----------|---------------------------|
| 1. | Sudi Utomo | Keron, Sumberarum | 68 Tahun | Tani |
| 2. | Weryono | Pingitan, Sumberarum | 71 Tahun | Tani |
| 3. | Mardi Utomo | Pingitan, Sumberarum | 86 Tahun | Tani |
| 4. | Kresman, | Sejati Pasar, Sumberarum | 65 Tahun | Tani |
| 5. | Ngadino Projo Sastro | Stran, Sumberarum | 68 Tahun | Tani |
| 6. | Jeminggin | Stran Sejati, Sumberarum | 72 Tahun | Tani |
| 7. | Supriyadi | Sejati Desa, Sumberarum | 65 Tahun | Tani |
| 8. | Alla Sudiyanto | Sejati Desa, Sumberarum | 79 Tahun | Pensiun Kanwil |
| 9. | A.K.P. Puspitosuwarno | Sejati Desa, Sumberarum | 81 Tahun | Pensiun Guru, dan Tani |
| 10. | Tukimen | Gejakan, Sumberarum | 78 Tahun | Tani |

Yogyakarta, 08 September 2016

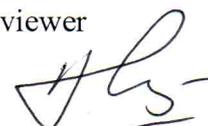
Pembimbing



Ririn Darini, M.Hum

NP.19741118199903 2 001

Reviewer



Mudji Hartono, M.Hum

NP. 195501151984031001